

KUASA SUARA PEREMPUAN: NEGOSIASI WACANA DAN AGENSI SINDEN BANYUMASAN DALAM SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL

Kholid Mawardi¹, Inten Mustika Kusumaningtias², Bayu Hizbulloh Ibnu Mubarak³,
Maritza Hazna Mawardi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Correspondence: kholidmawardi@uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran perempuan sinden dalam pelestarian seni pertunjukan tradisional Banyumasan serta bagaimana representasi gender membentuk posisi, kuasa, dan agensi mereka di tengah struktur budaya patriarkal. Menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan 12 informan—termasuk sinden aktif, dalang, pelatih karawitan, dan pemerhati budaya—serta observasi partisipatif pada pertunjukan tradisional di Kabupaten Banyumas. Analisis tematik interpretatif berbasis model Miles dan Huberman diperkaya dengan teori gender dan representasi (Hall, Butler), teori agensi perempuan (Ortner, Giddens), serta teori performativitas dalam seni tradisi. Temuan menunjukkan bahwa sinden Banyumasan bukan sekadar pelengkap estetika, melainkan agen budaya yang aktif menegosiasikan identitas, menggunakan strategi resistensi simbolik, dan beradaptasi dengan modernitas melalui media digital tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal. Meski menghadapi stereotip gender dan keterbatasan pengakuan institusional, sinden menunjukkan agensi kultural melalui improvisasi tembang, interaksi ekspresif dengan penonton, dan pembentukan komunitas solidaritas. Penelitian ini menawarkan pembacaan ulang terhadap posisi perempuan dalam seni tradisional, menegaskan bahwa tubuh dan suara sinden adalah medan wacana di mana kuasa, identitas, dan representasi terus dinegosiasikan. Kontribusi utama penelitian ini adalah memperkuat narasi lokalitas Banyumas dalam kajian gender dan seni pertunjukan, sekaligus memberi rekomendasi kebijakan untuk pelestarian budaya yang sensitif gender.

Kata Kunci: sinden Banyumasan, representasi gender, agensi perempuan, seni pertunjukan tradisional, performativitas budaya

ABSTRACT

This study examines the role of female sinden (traditional Javanese singers) in preserving Banyumas traditional performing arts and how gender representation shapes their position, power, and agency within patriarchal cultural structures. Employing a qualitative-phenomenological approach, this research involved in-depth interviews with 12 informants—including active sinden, puppet masters (dalang), music trainers, and cultural observers—as well as participant observations of traditional performances in Banyumas Regency. Interpretive thematic analysis based on Miles and Huberman's model was enriched with theories of gender and representation (Hall, Butler), women's agency (Ortner, Giddens), and performativity in traditional arts. Findings reveal that Banyumas sinden are not merely aesthetic complements but active cultural agents who negotiate identity, employ symbolic resistance strategies, and adapt to modernity through digital media without abandoning local values. Despite facing gender stereotypes and limited institutional recognition, sinden demonstrate cultural agency through improvisational songs, expressive interactions with audiences, and the formation of solidarity communities. This study offers a re-reading of women's positions in traditional arts, affirming that the bodies and voices of sinden are discursive fields where power, identity, and representation are continuously negotiated. The main contribution of this research is to strengthen the narrative of Banyumas locality in gender and performing arts studies, while providing policy recommendations for gender-sensitive cultural preservation.

Keywords: Banyumas sinden, gender representation, women's agency, traditional performing arts, cultural performativity

1. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional Indonesia, khususnya dalam konteks Jawa, telah lama menjadi arena kompleks tempat bertemunya estetika, relasi kuasa, dan konstruksi identitas gender. Di tengah lanskap kultural yang dinamis ini, figur sinden—penyanyi perempuan dalam pertunjukan wayang kulit, lengger, calung, dan karawitan—menempati posisi yang paradoks: dihormati sebagai penjaga tradisi sekaligus rentan terhadap stigma sosial dan subordinasi gender. Dalam konteks Banyumas, Jawa Tengah, paradoks ini mengambil wujud yang unik, mengingat budaya lokal yang dikenal egaliter, blakasuta (terus terang), dan terbuka terhadap ekspresi artistik yang lebih longgar dibanding tradisi keraton Yogyakarta atau Surakarta.

Keberadaan sinden tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial-budaya yang patriarkal, di mana tubuh dan suara perempuan di ruang publik kerap dipandang ambivalen—sebagai simbol keindahan dan kesucian, namun juga sebagai ancaman terhadap moralitas (Habsari, 2015; Setyaningsih, 2022). Dalam pertunjukan tradisional, sinden sering kali diposisikan sebagai "pelengkap" dalang atau pengrawit laki-laki, meski kontribusi artistik dan emosional mereka terhadap pertunjukan sangat substansial. Kontradiksi ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana perempuan sinden memaknai dan menegosiasikan peran mereka dalam struktur yang tidak sepenuhnya adil? Bagaimana mereka membangun agensi kultural di tengah keterbatasan ruang dan pengakuan institusional?

Penelitian tentang sinden dan seni pertunjukan tradisional Jawa telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir, namun sebagian besar fokus pada wilayah Yogyakarta dan Surakarta dengan pendekatan estetika dan musikologis (Wulandari, 2019; Utami, 2021). Kajian yang menempatkan sinden sebagai subjek gender dengan agensi kultural, khususnya dalam konteks lokalitas Banyumas, masih terbatas. Padahal, karakteristik budaya Banyumas yang lebih terbuka dan egaliter menawarkan medan yang berbeda untuk memahami dinamika gender dalam seni tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji peran sinden Banyumasan melalui lensa teori gender, representasi, dan agensi perempuan.

Lebih lanjut, transformasi sosial kontemporer—ditandai dengan penetrasi media digital, globalisasi budaya, dan perubahan pola konsumsi seni—telah mengubah lanskap di mana sinden beroperasi. Sinden kini tidak hanya tampil di panggung tradisional, tetapi juga di media sosial, YouTube, dan festival budaya berskala nasional maupun internasional. Fenomena ini membuka peluang sekaligus tantangan: di satu sisi, sinden memperoleh ruang untuk mendefinisikan ulang identitas mereka; di sisi lain, mereka tetap berhadapan dengan ekspektasi tradisional dan stereotip gender yang melekat. Dalam situasi ini, penting untuk memahami bagaimana sinden menegosiasikan identitas dan eksistensinya di antara dua kutub: pelestarian tradisi dan adaptasi modernitas.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan dan memahami peran perempuan sinden dalam pelestarian seni pertunjukan tradisional Banyumasan, dengan menekankan pada pengalaman dan strategi yang mereka gunakan dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya; (2) menganalisis bagaimana representasi gender dalam konteks seni pertunjukan membentuk posisi, kuasa, dan agensi perempuan sinden, serta bagaimana mereka menegosiasikan identitas dan eksistensinya di tengah struktur budaya yang patriarkal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan deskripsi empiris, tetapi juga pembacaan kritis terhadap relasi kuasa, identitas, dan representasi dalam seni pertunjukan tradisional.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, fokus pada lokalitas Banyumas yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian gender dan seni pertunjukan Jawa. Kedua, penggunaan kerangka teoritis integratif yang menggabungkan teori representasi (Hall, Butler), agensi struktural (Giddens, Ortner), dan performativitas dalam konteks budaya lokal. Ketiga, pendekatan fenomenologis yang menempatkan pengalaman subjektif sinden sebagai sumber pengetahuan yang sah dan bermakna, bukan sekadar objek kajian. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya menghadirkan suara perempuan sinden secara lebih otentik dan reflektif.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian budaya, studi gender, dan sosiologi seni dengan memperkaya literatur tentang agensi perempuan dalam praktik budaya lokal. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga kebudayaan, komunitas seni, dan instansi pendidikan dalam merancang program pelatihan, pendampingan, atau kurikulum yang lebih peka terhadap isu-isu gender dan kultural. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran akademik, tetapi juga menawarkan implikasi praktis untuk pelestarian budaya yang adil dan inklusif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Seni Sinden dalam Tradisi Banyumasan

Sinden dalam konteks budaya Jawa merupakan penyanyi perempuan yang mengiringi pertunjukan gamelan, wayang kulit, lengger, dan berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional lainnya. Dalam tradisi Banyumasan, sinden memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan sinden dari wilayah keraton seperti Yogyakarta atau Surakarta. Seni sindenan Banyumas dikenal lebih spontan, komunikatif, dan berorientasi pada keterlibatan langsung dengan penonton (Yulianti, 2022). Suara sinden Banyumas cenderung lebih keras, terbuka, dan ekspresif, mencerminkan karakter budaya lokal yang egaliter dan blakasuta.

Dari perspektif sejarah, kehadiran sinden di wilayah Banyumas memiliki akar dalam tradisi rakyat yang tidak terlalu terikat pada pakem-pakem aristokratik. Seni calung, ebeg, lengger, hingga wayang kulit Banyumasan menghadirkan peran perempuan secara aktif dalam penyampaian narasi budaya. Sinden bukan hanya pelantun tembang, tetapi juga pelaku naratif yang menyampaikan kisah melalui lirik dan improvisasi (Pramujiono, 2019). Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa perempuan dalam tradisi Banyumas tidak selalu diposisikan dalam struktur pasif atau subordinatif.

Namun demikian, sinden juga harus beroperasi dalam ruang simbolik yang sarat dengan kontrol gender dan moral. Tubuh dan suara sinden menjadi locus utama dari perdebatan publik mengenai kesantunan, kehormatan, dan nilai-nilai perempuan ideal. Dalam budaya Jawa, suara perempuan di ruang publik kerap diasosiasikan dengan potensi gangguan moral, sehingga sinden sering dianggap ambigu: di satu sisi dihormati sebagai seniman tradisi, tetapi di sisi lain distigmatisasi sebagai perempuan yang "tidak sepenuhnya baik" (Habsari, 2015). Stigma ini melekat dalam bentuk pandangan sinis, kecurigaan sosial, hingga eksklusi simbolik terhadap peran mereka di luar panggung.

Tradisi Banyumasan, meski lebih terbuka, tidak sepenuhnya steril dari konstruksi sosial semacam itu. Banyak sinden mengisahkan pengalaman mereka dalam menghadapi stigmatisasi, baik dari keluarga, tetangga, maupun penonton. Mereka dipandang rentan terhadap godaan, dianggap tidak pantas jika tampil terlalu ekspresif, dan terkadang disalahpahami sebagai bagian dari dunia hiburan yang "rendahan" (Nuraini, 2017). Meski demikian, banyak sinden Banyumasan justru menggunakan keterbukaan panggung sebagai strategi resistensi halus terhadap konstruksi sosial yang membungkam.

2.2. Representasi Perempuan dalam Seni Pertunjukan Tradisional

Representasi perempuan dalam seni pertunjukan tradisional Indonesia merupakan refleksi kompleks dari nilai-nilai sosial, struktur kuasa, dan simbolisme budaya. Dalam konstruksi kultural Jawa, perempuan sering digambarkan melalui dikotomi antara "ibu" yang mulia dan "wanita penggoda" yang merusak. Representasi ini termanifestasi dalam karakter-karakter pewayangan maupun bentuk ekspresi tubuh di atas panggung (Habsari, 2015; Utami, 2021).

Stuart Hall (1997) menyebutkan bahwa representasi bukan refleksi pasif atas realitas, melainkan mekanisme aktif dalam produksi makna. Representasi membentuk cara kita memahami dunia, termasuk bagaimana kita memahami identitas gender. Dalam seni pertunjukan tradisional, bagaimana perempuan digambarkan—baik secara visual, verbal, maupun simbolik—merupakan bagian dari proses ideologis yang mereproduksi struktur kekuasaan dan norma sosial tertentu. Tubuh

sinden, dalam banyak kasus, menjadi objek visual dan suara mereka menjadi pelengkap yang melunakkan suasana, bukan sebagai sumber pengetahuan atau kuasa naratif (Sari, 2018).

Namun penting untuk dipahami bahwa representasi bukanlah cermin pasif dari realitas sosial. Representasi adalah produk ideologis yang dibentuk dan terus diperkuat melalui praktik dan narasi. Dalam pertunjukan tradisional, perempuan tidak hanya direpresentasikan oleh orang lain, tetapi juga membentuk representasinya sendiri melalui pilihan-pilihan performatif. Banyak sinden, misalnya, secara sadar mengonstruksi citra diri mereka di atas panggung untuk menegosiasikan posisi mereka (Yulianti, 2022).

Dalam konteks Banyumas, resistensi ini lebih terasa karena gaya pertunjukan yang lebih terbuka dan egaliter. Sinden Banyumasan memiliki keleluasaan lebih besar dalam memilih gaya komunikasi, menyisipkan komentar sosial, bahkan bercanda secara langsung dengan penonton. Representasi perempuan dalam seni Banyumasan tidak terjebak dalam kerangka pasif, tetapi lebih performatif, dinamis, dan bersifat dialogis (Kartika, 2020).

2.3. Identitas Gender dan Agensi dalam Seni Tradisi

Pembahasan mengenai identitas gender dalam seni tradisi tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial, politik, dan budaya yang membingkai setiap praktik kesenian. Identitas gender merupakan konstruksi sosial yang terus mengalami reproduksi dan negosiasi. Perempuan sinden menjadi pusat dari perbincangan ini, bukan semata karena kehadirannya di atas panggung, tetapi karena tubuh, suara, dan perannya menjadi titik temu antara estetika, kuasa, dan representasi (Habsari, 2015).

Agensi perempuan dalam seni tradisional dapat dipahami sebagai kemampuan untuk bertindak secara reflektif dan mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai struktur sosial yang mengatur kehidupan. Anthony Giddens (1984) melalui teori strukturasi menyatakan bahwa aktor sosial senantiasa terlibat dalam produksi dan reproduksi struktur sosial melalui tindakan reflektif mereka. Dengan kata lain, perempuan dalam seni pertunjukan tradisional bukan hanya mereproduksi nilai-nilai yang telah ada, tetapi juga dapat mengubahnya.

Judith Butler (1990) dalam *Gender Trouble* menyatakan bahwa gender bukanlah kategori biologis yang stabil, melainkan performativitas—yakni hasil dari pengulangan tindakan-tindakan dan praktik sosial yang menegaskan norma-norma gender yang sudah ada. Dalam konteks sinden, tubuh perempuan dalam pertunjukan tradisional bukan semata entitas biologis, melainkan locus dari praktik-praktik representasional yang membentuk dan mengokohkan identitas gender. Setiap gerak tari, intonasi suara, pilihan busana, dan interaksi dengan penonton adalah bagian dari performa gender yang terikat pada ekspektasi budaya tertentu.

Namun Butler juga menekankan bahwa karena performativitas bersifat repetitif, maka ia juga memiliki potensi untuk diganggu dan direformulasi. Dalam praktiknya, sinden bisa saja melampaui batas-batas representasi yang dibebankan kepadanya. Misalnya, dengan menyisipkan lirik-lirik sindiran sosial, menolak aturan panggung yang terlalu ketat, atau menampilkan persona yang tidak sesuai dengan stereotipe keperempuanan Jawa (Utami, 2021).

2.4. Kerangka Teoretis

Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teoretis utama yang saling melengkapi. Pertama, teori gender dan representasi (Hall, 1997; Butler, 1990) digunakan untuk memahami bagaimana identitas gender sinden dikonstruksi melalui praktik representasi dalam seni pertunjukan. Representasi dipahami bukan sebagai refleksi pasif, melainkan sebagai mekanisme aktif dalam produksi makna dan reproduksi struktur kuasa.

Kedua, teori agensi perempuan (Ortner, 1974; Giddens, 1984) memberikan lensa untuk memahami bagaimana sinden sebagai aktor sosial memiliki kapasitas untuk bertindak, menegosiasikan posisi, dan mengubah struktur melalui praktik budaya mereka. Agensi dalam konteks ini bukan semata kebebasan individual, tetapi kapasitas untuk bertindak dalam dan melalui struktur sosial yang ada.

Ketiga, teori performativitas dalam seni tradisi (Butler, 1993) digunakan untuk membaca tubuh dan suara sinden sebagai teks performatif yang terus dinegosiasikan dalam ruang sosial-budaya. Performativitas menekankan bahwa identitas gender bukan sesuatu yang dimiliki, melainkan sesuatu yang terus-menerus "dilakukan" melalui praktik berulang.

2.5. Penelitian Terdahulu dan Relevansi

Kajian tentang sinden dalam seni pertunjukan tradisional telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Utami (2021) mengkaji tubuh perempuan dalam pertunjukan sinden di Jawa dan menekankan bahwa agensi kultural sinden termanifestasi melalui keberanian menampilkan diri di panggung. Wulandari (2019) meneliti representasi perempuan dalam wayang kulit dan menemukan bahwa perempuan sering diposisikan dalam narasi subordinatif. Habsari (2015) menyoroiti bagaimana tubuh sinden menjadi simbol budaya yang sarat makna, baik dalam mendukung tatanan patriarkal maupun dalam menyampaikan kritik sosial.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada wilayah keraton atau budaya Mataraman, yang cenderung merepresentasikan estetika aristokratik. Sinden dalam konteks Banyumas dengan karakteristik egaliter, improvisasional, dan blakasuta masih belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan ekspresi tubuh, ruang suara, dan agensi perempuan dalam pentas rakyat. Penelitian ini secara sadar memposisikan dirinya untuk mengisi celah tersebut.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dikonstruksikan melalui pengalaman subjektif dan interaksi simbolik (Neuman, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna, konteks lokal, dan nuansa representasi serta agensi yang termanifestasi dalam praktik budaya perempuan sinden.

Jenis penelitian adalah deskriptif-kualitatif dengan kecenderungan etnografis, dalam arti bahwa peneliti terlibat secara langsung dan intensif dalam pengumpulan data di lapangan, berupaya memahami realitas kultural dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri (Spradley, 1980). Pendekatan ini juga beririsan dengan metodologi feminis, yakni suatu kerangka epistemik yang memberikan suara pada pengalaman perempuan dan mengkritisi struktur pengetahuan yang patriarkal (Harding, 1987).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, dengan titik fokus utama pada kawasan Karanglewas, Kecamatan Karanglewas, dan sekitarnya. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa Banyumas memiliki kekayaan seni tradisi yang khas dan mengembangkan corak kultural tersendiri yang membedakannya dari wilayah-wilayah Jawa lainnya. Karakter budaya Banyumasan yang egaliter, komunikatif, dan blakasuta memberikan medan sosial yang unik bagi ekspresi identitas, terutama bagi perempuan pelaku seni.

Waktu pelaksanaan penelitian lapangan berlangsung secara bertahap selama empat bulan, yaitu antara Februari hingga Mei 2025. Fase awal mencakup penjajakan lapangan dan identifikasi informan, diikuti oleh pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi pertunjukan.

3.3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*), dengan mempertimbangkan pengalaman langsung, pengetahuan mendalam, serta keterlibatan aktif dalam

praktik sindenan dan pertunjukan tradisional di Banyumas. Jumlah total informan adalah 12 orang, terdiri dari:

- a. 6 sinden aktif (generasi senior dan muda)
- b. 2 dalang
- c. 2 pelatih karawitan/tokoh budaya
- d. 2 penonton/masyarakat lokal

Informan sinden mencakup Lita (mahasiswa UIN Saizu, anggota UKM Karawitan Setya Laras), Nabila Uyun (sinden Ajibarang), dan beberapa sinden senior yang memiliki pengalaman panjang dalam dunia kesenian. Informan dalang dan pelatih karawitan mencakup Mas Agus Priyadi, S.Pd. dan Mas Abdi (lulusan ISI Surakarta), serta Mbah Bejo (67 tahun), yang memberikan perspektif relasional dalam struktur pertunjukan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif, refleksi personal, serta interpretasi sinden atas peran dan posisi mereka dalam ruang budaya. Topik wawancara mencakup perjalanan karier, persepsi diri atas tubuh dan suara, pengalaman menghadapi stereotip gender, strategi negosiasi dengan struktur sosial, dan pandangan terhadap perubahan peran sinden dalam dinamika modernitas. Seluruh wawancara dilakukan dalam bahasa Banyumasan atau bahasa Indonesia informal untuk menciptakan suasana komunikasi yang setara.

2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dalam beberapa bentuk pertunjukan, seperti hajatan pernikahan, pentas rakyat desa, dan pertunjukan seni budaya daerah. Fokus observasi meliputi praktik tubuh sinden di atas panggung, relasi antar pelaku seni, interaksi dengan penonton, ekspresi non-verbal yang mengandung simbol sosial atau gender, serta atmosfer sosial dari pertunjukan itu sendiri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup video pertunjukan sindenan yang direkam langsung, foto-foto kegiatan pertunjukan dan interaksi sosial, serta transkrip lagu-lagu atau tembang yang dibawakan oleh sinden, termasuk lirik-lirik yang mengandung kritik sosial atau pesan gender.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik interpretatif yang dikembangkan dari model Miles dan Huberman (1994), diperkaya dengan pembacaan kritis berbasis teori gender dan budaya. Proses analisis meliputi tiga tahap:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menyaring dan mereduksi data mentah melalui proses seleksi, kategorisasi, dan penyusunan informasi berdasarkan fokus kajian. Peneliti menyusun transkrip wawancara secara verbatim, menyaring kutipan-kutipan penting yang menunjukkan pola atau kategori tertentu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyajikan data dalam bentuk matriks, narasi, kutipan langsung, peta tematik, atau diagram visual yang memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antar-kategori. Kategori yang dikembangkan mencakup representasi tubuh sinden, strategi agensi, struktur sosial pendukung dan pembatas, serta ekspresi identitas.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Merumuskan makna-makna sentral yang muncul dari kategori yang telah disusun, serta membandingkannya dengan teori dan hasil penelitian terdahulu. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber data, klarifikasi makna dengan informan (*member checking*), maupun pencocokan data antar metode.

3.6. Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria (Lincoln & Guba, 1985):

- a. Kredibilitas: triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan *member checking*
- b. Transferabilitas: deskripsi tebal (*thick description*) mengenai konteks sosial, budaya, sejarah, dan praktik pertunjukan
- c. Dependabilitas: *audit trail* dan *peer debriefing*
- d. Konfirmabilitas: reflektivitas peneliti (*reflexivity*) dan penyertaan kutipan langsung dari informan

3.7. Etika Penelitian

Penelitian ini berpegang pada prinsip-prinsip dasar etika penelitian sosial-humaniora, termasuk:

- a. Persetujuan informan (*informed consent*) secara lisan maupun tertulis
- b. Anonimitas dan kerahasiaan identitas personal informan
- c. Relasi kuasa dan reflektivitas peneliti
- d. Representasi dan keadilan naratif
- e. Pengembalian pengetahuan ke komunitas

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Peran Sinden dalam Pertunjukan Banyumasan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peran sinden dalam pertunjukan tradisional Banyumasan sangat sentral dan multidimensional. Sinden bukan hanya pengisi vokal, tetapi juga penyeimbang suasana, jembatan antara lakon yang dibawakan dalang dan penonton, serta pelaku aktif dalam membentuk dinamika pertunjukan.

Lita, sinden muda dari UKM Karawitan Setya Laras UIN Saizu, menyatakan:

"Kadhang nyong dadi vokal utama, kadhang dadi backing vokal. Tapi nek di UKM Karawitan saiki, nyong lumih sering dadi vokal utama. Nek pertunjukan wayang kulit, calung, utawa lengger, sinden kumi penting banget. Kudu nyelarasake lagu karo suasana lakon. Nyong ya kudu ngerti kapan mlebu, kapan nge-backup, lan kapan ngejaga irama supaya gamelan tetep harmonis."

Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa sinden memiliki tanggung jawab artistik yang besar dalam menjaga kohesi musikal dan emosional pertunjukan. Mereka tidak sekadar mengikuti instruksi dalang, tetapi juga harus memiliki kepekaan terhadap alur cerita, suasana panggung, dan respons penonton.

Nabila Uyun, sinden dari Ajibarang, menambahkan:

"Peran saya bukan hanya sebagai pengisi vokal, tapi juga penyeimbang suasana. Dalam wayang misalnya, sinden menjadi jembatan antara lakon yang dibawakan dalang dan penonton. Melalui gending, celotehan singkat, atau interaksi kecil, saya membantu menjaga nyawa pertunjukan tetap hidup."

Dari perspektif dalang, Mas Agus Priyadi, S.Pd., menegaskan bahwa sinden adalah "ruh dan napas" pertunjukan:

"Pertunjukan wayang itu seperti tubuh manusia. Dalang mungkin otaknya, gamelan adalah jantungnya yang memompa ritme. Nah, sinden adalah ruh dan napasnya. Tanpa sinden, pertunjukan akan terasa hambar, seperti ada yang kurang. Sinden itu yang menghidupkan suasana, memberikan nuansa emosional, dan mengikat perhatian penonton lewat suara dan ekspresi vokalnya."

Temuan ini menunjukkan bahwa meski dalam struktur tradisional dalang sering dianggap sebagai figur sentral, peran sinden sangat substansial dan tidak dapat diabaikan.

4.2. Sinden sebagai Penjaga Identitas Budaya

Sinden Banyumasan juga berperan sebagai penjaga identitas budaya lokal melalui bahasa, tembang, dan nilai-nilai kearifan tradisional. Mas Abdi, pelatih karawitan dan lulusan ISI Surakarta, menjelaskan:

"Sinden punya peran penting dalam membawa bahasa Banyumasan ke tengah masyarakat lewat berbagai bentuk ekspresi seperti wangsulan, parikan, dan senggakan yang digunakan dalam gendhing-gendhing Banyumasan. Semua itu adalah media untuk menjaga bahasa dan budaya Banyumasan tetap hidup, apalagi di tengah masyarakat yang makin terbiasa dengan bahasa nasional atau bahkan bahasa asing."

Sinden juga menjadi agen transmisi nilai-nilai moral dan sosial melalui lirik-lirik tembang yang sering kali mengandung pesan nasihat, kritik sosial, atau refleksi atas kehidupan sehari-hari. Mbah Bejo, seniman senior berusia 67 tahun, menyatakan:

"Sinden kuwi ora mung hiburan, tapi uga ngandhut pitutur. Lagu-lagu gending kuwi akeh sing isine nasihat, guyonan alus, utawa kritik sosial. Sinden Banyumasan pinter nyelipke guyon sing ora kasar, tapi nyelekit. Kabeh kuwi bagian saka budaya. Penonton sing pabam, yo iso njupuk pelajaran saka lagu-lagu kuwi."

Temuan ini mengonfirmasi bahwa sinden bukan hanya pelaku seni, tetapi juga pendidik dan penjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

4.3. Dinamika Interaksi Sinden dengan Dalang, Pemusik, dan Audiens

Interaksi sinden dengan dalang, pemusik, dan audiens mencerminkan kompleksitas relasi kuasa dalam pertunjukan tradisional. Mas Agus Priyadi menjelaskan bahwa hubungan dalang dan sinden sangat erat dan didasarkan pada kolaborasi:

"Sinden itu berada sepenuhnya di bawah arahan dalang. Apa yang dinyanyikan harus sesuai dengan kebutuhan suasana pada saat itu. Biasanya kami berdiskusi dulu sebelum pentas, membicarakan bagian-bagian penting, lagu apa yang akan dibawakan, kapan harus masuk, dan sebagainya. Tapi di panggung itu dinamis, kadang ada improvisasi sesuai dengan alur cerita atau respons penonton."

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa sinden memiliki ruang untuk improvisasi dan bahkan dapat "mencuri" perhatian penonton dari dalang. Lita menyebutkan:

"Pernah juga diminta tampil di pagelaran wayang kulit atau acara nikahan adat Jawa. Sering kali pelatih, Mbah Subedjo, langsung nawarin aku buat tampil. Rasane bangga, tapi juga tanggung jawabnya gede."

Dari perspektif penonton, Mbak Vica, seorang pemerhati budaya, menyatakan:

"Sinden yang profesional itu justru sosok yang punya dedikasi tinggi, menjaga etika, dan memahami seni. Mereka berperan penting untuk membangun suasana pertunjukan, bukan sekadar nyanyi. Kalau kita lihat dari dekat, sinden itu punya tanggung jawab besar, bahkan kadang setara dengan dalang atau pemusik."

4.4. Strategi Adaptasi Sinden dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Teknologi

Temuan menunjukkan bahwa sinden Banyumasan telah mengadopsi berbagai strategi adaptasi untuk menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Salah satu strategi utama adalah penggunaan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan seni sindhenan.

Lita menyebutkan:

"Kalau untuk promosi pribadi, belum. Tapi untuk UKM Karawitan Setya Laras, kita udah aktif di Youtube, Instagram, Tiktok, sampai radio. Kita upload potongan penampilan, biar lebih dikenal."

Nabila Uyun menambahkan:

"Saya menggunakan media sosial untuk membuat konten ringan namun mengandung nilai-nilai sindhenan. Ini juga cara untuk menunjukkan bahwa sinden muda bisa tetap modern tanpa meninggalkan akar budaya."

Selain media digital, sinden juga melakukan inovasi dalam format pertunjukan. Nabila pernah berkolaborasi dalam format wayang musikal dengan campuran musik pop lawas, dangdut yang sedang viral, dan kentongan:

"Musiknya tetap mengakar pada tradisi, tapi kemasannya dibuat akrab di telinga anak muda. Namun saya tetap menjaga esensinya agar tidak merusak nilai seni dan pakem."

Mas Agus Priyadi mengonfirmasi bahwa adaptasi ini penting untuk menjaga relevansi seni tradisional:

"Dulu, sinden hanya menyanyikan tembang dan gendhing klasik. Sekarang, mereka juga membawakan lagu-lagu modern—dangdut, pop, campursari, bahkan lagu-lagu viral di media sosial. Kadang itu datang dari permintaan penonton, kadang dari konsep pertunjukan sendiri. Perubahan ini adalah bentuk adaptasi agar seni tradisi tetap relevan dan tidak ditinggalkan penonton."

4.5. Tantangan dan Ancaman terhadap Kelestarian Sinden Banyumasan

Meski menunjukkan daya adaptasi yang kuat, sinden Banyumasan menghadapi berbagai tantangan. Lita menyebutkan tantangan terbesar adalah teknik vokal:

"Tantangane ya di teknik vokale kuwi, Mas. Teknik sinden Banyumasan beda karo pop, rock, dangdut, reggae. Nek salah teknik, rasane ora keluar. Apalagi generasi saiki kebiasaane nyanyi lagu-lagu modern, jadi adaptasi ke sindenan kuwi butuh waktu."

Nabila menambahkan tantangan terkait persepsi publik:

"Tantangan terbesarnya adalah persepsi sebagian orang yang menganggap seni tradisi itu kuno. Regenerasi juga sulit, karena tidak banyak yang mau sabar belajar dari awal. Zaman sekarang orang cenderung ingin hasil cepat, padahal menjadi sinden butuh waktu dan kesabaran."

Stereotip gender juga menjadi tantangan. Nabila mengakui:

"Ada yang menganggap sinden itu pekerjaannya hanya menyanyi dan menari. Padahal untuk menjadi sinden dibutuhkan latihan, olah rasa, teknik vokal yang terjaga, dan disiplin. Saya menghadapinya dengan tetap profesional dan membiarkan karya saya berbicara."

Mbak Vica sebagai pemerhati budaya menyoroti stigma yang masih melekat:

"Memang saya akui masih ada pandangan sempit. Ada yang menilai sinden dari kaca mata lama, bahkan kadang mengaitkan dengan hal-hal yang kurang pantas. Tapi menurut saya, itu keliru besar. Sinden yang profesional itu justru sosok yang punya dedikasi tinggi, menjaga etika, dan memahami seni."

4.6. Peluang dan Prospek Masa Depan Sinden Banyumasan

Meski menghadapi tantangan, terdapat peluang dan prospek yang menjanjikan bagi masa depan sinden Banyumasan. Mas Abdi menyarankan pentingnya regenerasi melalui lomba dan pendidikan:

"Saya rasa kita harus aktif mencari bibit-bibit baru, entah dari sanggar seni, sekolah-sekolah, atau perguruan tinggi. Mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan di tingkat universitas. Kalau bisa, diadakan lomba sindhenan Banyumasan. Selain untuk menjaring bakat, lomba juga jadi ajang pembelajaran sekaligus promosi budaya."

Mbak Vica optimis dengan masa depan sinden:

"Oh, jelas relevan, Mas. Justru di tengah gempuran hiburan modern yang instan, seni tradisi seperti sindhenan itu jadi pembeda. Lagu-lagu tradisional punya rasa yang nggak bisa digantikan musik digital. Memang, perlu adaptasi. Misalnya, sinden sekarang mulai membawakan lagu-lagu populer, campursari, atau dangdut modern supaya penonton muda ikut terlibat. Tapi yang penting, esensi gending dan pakem Banyumasan tetap dijaga."

Mas Agus Priyadi memberikan saran konkret:

"Pertama, perlu ada pendidikan formal atau kursus yang mengajarkan seni sindenan kepada generasi muda. Kedua, sinden harus diberi ruang yang lebih luas dalam berbagai acara, tidak hanya sebagai pelengkap. Ketiga, perlu ada apresiasi yang lebih baik, baik dari segi honor maupun pengakuan sosial."

5. PEMBAHASAN

5.1. Sinden sebagai Agen Budaya: Menegosiasikan Identitas dalam Struktur Patriarkal

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa sinden Banyumasan bukan sekadar pelaku seni yang pasif, melainkan agen budaya yang aktif menegosiasikan identitas dan eksistensinya dalam struktur sosial yang patriarkal. Dalam kerangka teori strukturasi Giddens (1984), sinden menunjukkan kapasitas untuk bertindak reflektif dan mengubah struktur melalui praktik budaya mereka. Meski beroperasi dalam sistem yang membatasi, sinden menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan dan bahkan memperluas ruang agensi mereka.

Strategi-strategi tersebut mencakup: (1) improvisasi tembang dan lirik untuk menyisipkan kritik sosial atau pesan gender; (2) interaksi ekspresif dengan penonton untuk membangun kedekatan dan legitimasi sosial; (3) pembentukan komunitas solidaritas antar-sinden untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman; (4) pemanfaatan media digital untuk mendefinisikan ulang identitas dan memperluas jangkauan audiens.

Temuan ini sejalan dengan konsep *everyday resistance* yang dikemukakan oleh Collins, di mana perlawanan tidak selalu dalam bentuk konfrontasi terbuka, tetapi dapat berupa tindakan simbolik yang terbungkus dalam praktik sehari-hari (Habsari, 2015). Dalam kasus sinden, nyanyian dan tubuh mereka menjadi instrumen utama dalam melakukan negosiasi dengan struktur patriarki tanpa harus menciptakan konfrontasi terbuka.

5.2. Performativitas Gender dalam Seni Sinden Banyumasan

Dalam perspektif teori performativitas Butler (1990, 1993), tubuh dan suara sinden dapat dibaca sebagai teks performatif yang terus dinegosiasikan dalam ruang sosial-budaya. Identitas gender sinden bukanlah sesuatu yang "dimiliki" sejak awal, melainkan sesuatu yang terus-menerus "dilakukan" melalui praktik berulang seperti cara berpakaian, gaya menyanyi, interaksi dengan penonton, dan pilihan repertoar.

Temuan menunjukkan bahwa sinden Banyumasan memiliki keleluasaan lebih besar dibanding sinden dari wilayah keraton dalam melakukan performativitas gender. Mereka dapat tampil lebih ekspresif, menggunakan bahasa ngapak yang tegas, dan berinteraksi langsung dengan penonton tanpa terlalu terikat pada pakem aristokratik. Ini menciptakan ruang untuk performativitas alternatif yang tidak hanya meneguhkan, tetapi juga dapat mendestabilisasi norma gender tradisional.

Namun, performativitas ini tetap berlangsung dalam batas-batas tertentu. Sinden masih harus menjaga "kesantunan" yang menjadi standar moral publik. Mereka harus tampil menarik, tetapi tidak boleh "terlalu terbuka". Mereka boleh vokal, tetapi tidak melampaui batas dalang. Batas-batas ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam seni tradisional adalah ranah yang terus dinegosiasikan, bahkan dalam ruang yang tampaknya permisif seperti pertunjukan rakyat Banyumas (Utami, 2021).

5.3. Representasi Gender dan Konstruksi Makna dalam Seni Pertunjukan

Dalam kerangka teori representasi Hall (1997), temuan menunjukkan bahwa tubuh dan suara sinden adalah medan produksi makna tentang feminitas, moralitas, dan peran sosial perempuan. Representasi sinden tidak netral, melainkan sarat dengan muatan ideologis yang mereproduksi sekaligus menantang struktur kuasa patriarkal.

Di satu sisi, sinden direpresentasikan sebagai sosok feminin ideal: anggun, sopan, dan tunduk pada otoritas dalang. Representasi ini memperkuat konstruksi budaya Jawa tentang perempuan sebagai "konco wingking" (teman di belakang) yang mendukung tetapi tidak memimpin. Di sisi lain, sinden juga dapat merepresentasikan diri sebagai figur yang mandiri, vokal, dan berpengaruh melalui pilihan-pilihan performatif mereka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak sinden secara sadar mengonstruksi citra diri mereka di atas panggung untuk menegosiasikan posisi mereka. Mereka menggunakan humor,

improvisasi, dan interaksi dengan penonton sebagai strategi untuk merebut kembali kontrol atas tubuh dan suara mereka. Ini sejalan dengan argumen Butler bahwa performativitas memiliki potensi untuk diganggu dan direformulasi (Utami, 2021).

5.4. Adaptasi dan Resiliensi dalam Era Digital

Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa sinden Banyumasan telah menunjukkan daya adaptasi yang kuat dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Penggunaan media sosial, YouTube, dan platform digital lainnya membuka ruang baru bagi sinden untuk mendefinisikan ulang identitas mereka di luar panggung tradisional.

Dalam ruang digital, sinden dapat tampil sebagai figur yang lebih otonom, tidak terlalu terikat pada hierarki dalang-sinden yang tradisional. Mereka dapat memilih genre musik, berbicara langsung dengan audiens global, dan membangun personal branding tanpa harus tunduk pada struktur panggung yang biasanya dikontrol oleh kaum laki-laki. Ini menunjukkan perluasan agensi sinden ke ranah digital dan global (Yulianti, 2022).

Namun, ruang digital juga membawa tantangan baru. Sinden tetap berhadapan dengan komentar seksis, penghakiman terhadap penampilan, dan ekspektasi publik yang masih konservatif terhadap citra perempuan. Oleh karena itu, agensi perempuan dalam seni tradisional harus dibaca dalam kerangka yang lebih kompleks—bukan semata soal kebebasan berekspresi, tetapi juga tentang strategi untuk bertahan, beradaptasi, dan menyampaikan makna di tengah struktur kuasa yang tak pernah netral (Nuraini, 2017).

5.5. Implikasi Teoritis dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang signifikan bagi pengembangan kajian budaya, studi gender, dan sosiologi seni. Pertama, penelitian ini memperkaya literatur tentang agensi perempuan dalam praktik budaya lokal dengan menunjukkan bahwa agensi tidak selalu berupa resistensi frontal, tetapi dapat berbentuk negosiasi simbolik yang halus namun efektif.

Kedua, penelitian ini memperluas cakupan teori performativitas dari wacana barat-sentris ke dalam medan lokal yang sarat makna dan resistensi simbolik. Tubuh dan suara sinden dibaca tidak hanya sebagai entitas estetika, melainkan juga sebagai praktik wacana yang mengandung perlawanan, penyesuaian, dan penciptaan makna baru atas identitas perempuan di ruang budaya.

Ketiga, penelitian ini menawarkan pembacaan ulang terhadap posisi perempuan dalam seni tradisional dengan menempatkan pengalaman subjektif sinden sebagai sumber pengetahuan yang sah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berbicara tentang sinden, tetapi memberi ruang bagi suara sinden untuk terdengar secara langsung dan otentik.

Secara praktis, temuan penelitian dapat digunakan oleh lembaga kebudayaan, komunitas seni, dan instansi pendidikan dalam merancang program pelatihan, pendampingan, atau kurikulum yang lebih peka terhadap isu-isu gender dan kultural. Program-program tersebut dapat mencakup:

1. Pelatihan teknik vokal dan manajemen panggung yang ramah gender
2. Perlindungan dari kekerasan simbolik atau verbal di ruang pertunjukan
3. Fasilitasi panggung yang adil antara sinden dan pelaku seni laki-laki
4. Dukungan institusional untuk sinden dalam mengakses pendidikan dan pengembangan karier
5. Kampanye publik untuk mengubah stigma dan stereotip terhadap sinden

6. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa perempuan sinden dalam tradisi Banyumasan berperan sebagai agen budaya yang aktif dalam pelestarian seni pertunjukan tradisional. Mereka bukan sekadar pelengkap estetika atau pendamping dalang, melainkan subjek yang memiliki pengalaman, strategi,

dan agensi dalam merawat tradisi sekaligus menegosiasikan identitas mereka di tengah struktur sosial yang patriarkal.

Temuan utama penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, sinden Banyumasan memainkan peran multidimensional dalam pertunjukan tradisional: sebagai pengisi vokal utama, penyeimbang suasana, jembatan antara dalang dan penonton, serta penjaga identitas budaya lokal melalui bahasa, tembang, dan nilai-nilai kearifan tradisional.

Kedua, representasi gender dalam seni pertunjukan Banyumasan bersifat kompleks dan ambigu. Di satu sisi, sinden masih diposisikan dalam struktur subordinatif terhadap dalang dan pengrawit laki-laki. Di sisi lain, mereka memiliki ruang untuk mengonstruksi representasi alternatif melalui pilihan-pilihan performatif seperti improvisasi tembang, interaksi ekspresif dengan penonton, dan pemanfaatan media digital.

Ketiga, sinden menunjukkan agensi kultural melalui berbagai strategi: resistensi simbolik melalui lirik dan humor, pembentukan komunitas solidaritas, adaptasi teknologi digital, dan negosiasi identitas yang fleksibel antara tradisi dan modernitas. Agensi ini tidak selalu dalam bentuk perlawanan frontal, tetapi lebih pada kemampuan untuk bertindak dalam dan melalui struktur yang ada.

Keempat, meski menunjukkan daya adaptasi yang kuat, sinden menghadapi tantangan serius berupa stereotip gender, keterbatasan pengakuan institusional, kesulitan regenerasi, dan tekanan untuk menyeimbangkan ekspektasi tradisional dengan tuntutan modernitas. Tantangan-tantangan ini memerlukan dukungan sistemik dari berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutan peran sinden dalam ekosistem budaya.

Kelima, novelty penelitian ini terletak pada fokus terhadap lokalitas Banyumas yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian gender dan seni pertunjukan Jawa, penggunaan kerangka teoritis integratif yang menggabungkan teori representasi, agensi, dan performativitas, serta pendekatan fenomenologis yang menempatkan pengalaman subjektif sinden sebagai sumber pengetahuan yang sah.

6.2. Implikasi

Implikasi Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian budaya, studi gender, dan sosiologi seni dengan memperkaya literatur tentang agensi perempuan dalam praktik budaya lokal. Temuan penelitian menegaskan bahwa agensi tidak selalu berupa resistensi frontal, tetapi dapat berbentuk negosiasi simbolik yang halus namun efektif. Penelitian ini juga memperluas cakupan teori performativitas dari wacana barat-sentris ke dalam medan lokal yang sarat makna dan resistensi simbolik.

Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan penelitian dapat digunakan untuk:

1. Merancang program pelatihan seni yang sensitif gender
2. Mengembangkan kurikulum pendidikan seni yang menempatkan sinden sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek kajian
3. Memfasilitasi panggung dan kesempatan tampil yang adil bagi sinden
4. Memberikan perlindungan dari kekerasan simbolik dan verbal di ruang pertunjukan
5. Mendukung sinden dalam mengakses pendidikan, pengembangan karier, dan peluang ekonomi

Implikasi Kebijakan

Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan budaya yang:

1. Mengakui dan menghargai kontribusi sinden dalam pelestarian budaya secara setara dengan pelaku seni laki-laki
2. Menyediakan dukungan institusional untuk pelatihan, pengembangan, dan regenerasi sinden

3. Melindungi sinden dari eksploitasi ekonomi dan kekerasan simbolik
4. Memfasilitasi ruang dialog dan partisipasi sinden dalam perumusan kebijakan budaya
5. Mengintegrasikan perspektif gender dalam program pelestarian seni tradisional

6.3. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penelitian ini merekomendasikan:

Untuk Komunitas Seni:

1. Membangun jaringan solidaritas antar-sinden untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman
2. Mengembangkan program mentoring dari sinden senior ke sinden muda
3. Memanfaatkan media digital secara maksimal untuk promosi dan edukasi
4. Mengadakan lomba dan festival sindenan Banyumasan secara rutin untuk menjangkau talenta baru

Untuk Lembaga Pendidikan:

1. Mengintegrasikan seni sindhenan dalam kurikulum pendidikan seni di sekolah dan perguruan tinggi
2. Menyediakan beasiswa dan dukungan finansial bagi siswa yang ingin mempelajari seni sindhenan
3. Mengembangkan riset lanjutan tentang seni pertunjukan tradisional dengan perspektif gender

Untuk Pemerintah dan Pemangku Kebijakan:

1. Memberikan pengakuan formal dan apresiasi yang setara kepada sinden sebagai pelaku budaya
2. Menyediakan anggaran khusus untuk pelestarian dan pengembangan seni sindhenan
3. Melindungi hak-hak ekonomi dan sosial sinden melalui regulasi yang jelas
4. Memfasilitasi ruang dialog dan partisipasi sinden dalam perumusan kebijakan budaya

Untuk Peneliti Selanjutnya:

1. Mengembangkan studi komparatif tentang sinden di berbagai wilayah budaya Jawa
2. Meneliti dampak media digital terhadap transformasi identitas dan praktik sinden
3. Mengkaji interseksionalitas antara gender, kelas, dan usia dalam praktik sinden
4. Melakukan penelitian longitudinal untuk memahami perubahan peran sinden dari waktu ke waktu

6.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan geografis terbatas pada Kabupaten Banyumas, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke wilayah Banyumas yang lebih luas atau wilayah budaya Jawa lainnya. Kedua, waktu penelitian yang terbatas (empat bulan) membatasi kedalaman pengamatan terhadap transformasi jangka panjang dalam praktik sinden. Ketiga, akses terhadap sinden senior dan pertunjukan tradisional yang bersifat ritual terbatas karena kendala waktu dan kesempatan.

Meski demikian, penelitian ini telah menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang peran, representasi, dan agensi sinden Banyumasan, serta memberikan kontribusi penting bagi kajian gender dan seni pertunjukan tradisional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Butler, J. (1993). *Bodies that matter: On the discursive limits of sex*. Routledge.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.

- Habsari, S. K. (2015). Tubuh perempuan dan resistensi dalam seni pertunjukan Jawa. *Jurnal Perempuan*, 20(3), 45-62.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Harding, S. (1987). *Feminism and methodology: Social science issues*. Indiana University Press.
- Kartika, D. (2020). Performativitas gender dalam seni lengger Banyumas. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 8(2), 112-128.
- Laksono, P. M. (2021). Resistensi simbolik perempuan dalam tradisi Jawa. *Antropologi Indonesia*, 42(1), 34-51.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nasr, F. A. (2024). Kuasa simbolik dan negosiasi gender dalam seni pertunjukan Jawa. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 15(1), 78-95.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Nuraini, S. (2017). Strategi diam sebagai agensi perempuan dalam seni tradisi Jawa Tengah. *Jurnal Perempuan dan Kebudayaan*, 12(2), 156-173.
- Ortner, S. B. (1974). Is female to male as nature is to culture? In M. Z. Rosaldo & L. Lamphere (Eds.), *Woman, culture, and society* (pp. 67-87). Stanford University Press.
- Pramujiono, T. (2019). Sinden sebagai pelaku naratif dalam tradisi wayang Banyumas. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 29(1), 45-62.
- Sari, M. P. (2018). Relasi kuasa gender dalam seni pertunjukan tradisional: Studi kasus sinden di Jawa Tengah. *Jurnal Kajian Gender*, 8(1), 89-107.
- Setyaningsih, R. (2022). Representasi perempuan dalam wayang kulit: Antara tradisi dan modernitas. *Jurnal Budaya Nusantara*, 14(2), 134-152.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sutrisna, D. (2022). Narasi maskulin dalam pewayangan dan seni tradisi Jawa. *Jurnal Antropologi Budaya*, 7(2), 112-129.
- Utami, R. W. (2020). Fenomenologi tubuh dalam pertunjukan sinden Jawa. *Jurnal Kajian Seni*, 6(2), 178-195.
- Utami, R. W. (2021). Agensi kultural sinden dalam pertunjukan tradisional Jawa. *Jurnal Sosiologi Seni*, 9(1), 56-74.
- Wijayanto, A. (2020). Estetika vokal sinden Banyumasan: Antara tradisi dan inovasi. *Jurnal Etnomuskologi Indonesia*, 10(1), 34-52.
- Wulandari, T. (2019). Transformasi peran sinden dalam seni pertunjukan Jawa kontemporer. *Jurnal Seni dan Budaya*, 17(2), 145-162.
- Wulandari, T. (2023). Reartikulasi posisi gender dalam seni tradisi Jawa. *Jurnal Kajian Feminisme*, 11(1), 89-106.
- Yulianti, D. (2022). Sinden Banyumasan dalam era digital: Negosiasi identitas dan pelestarian budaya. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 13(2), 167-185